

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat interaktif. Adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa akan mempercepat terwujudnya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Interaksi yang terjadi di kelas ketika guru menjelaskan materi pelajaran belum seperti yang diharapkan yakni guru masih lebih aktif daripada siswa. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa terkadang tidak memperhatikan sehingga ketika guru menyuruh siswa mengulang apa yang telah dijelaskan mereka bingung dan memilih diam. Sikap siswa yang tidak memperhatikan penjelasan mungkin disebabkan karena cara mengajar yang tidak bervariasi, atau materi pelajaran yang tidak mereka sukai. Cara mengajar kepada siswa perlu dilakukan variasi agar mereka tidak merasa bosan, dan memerlukan hal-hal baru yang akan disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru cenderung menerapkan metode ceramah. Hasil belajar yang diperoleh adalah siswa yang pintar mendapatkan nilai tinggi dan siswa yang kurang pintar mendapatkan nilai yang rendah. Artinya, hasil belajar tergantung dari cara dan kemampuan masing-masing siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal, dilihat dari ketuntasan belajar klasikalnya masih mencapai 46% siswa yang berhasil mencapai KKM. Nilai KKM mata pelajaran ekonomi.

Tabel 1.1 Nilai Ekonomi Siswa Kelas X

Nilai Siswa	Banyak Siswa
51-64	11 orag
66-71	7 orang
72-86	6 orang

Sumber :Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas  
X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh cara mengajar yang monoton. Cara siswa untuk menerima dan mengerti pelajaran yang disampaikan guru berbeda-beda sehingga perlu dilakukan variasi mengajar. Variasi tersebut diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana dengan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Ketika menggunakan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu orang siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Bentuk partisipasi yang dapat diberikan siswa ketika berdiskusi adalah pendapat-pendapat dari kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi yang telah dilakukan. Kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam model *Think-Pair-Share* (TPS) membuat siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat.

Akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian dalam “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) Pada Materi Permintaan dan Penawaran Kelas X Sekolah Menengah Atas ” untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi identifikasi masalahnya adalah :

1. Penggunaan model pembelajaran Think-Pare and Share terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS Tahu Ajaran 2018/2019
2. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi setelah menggunakan model pembelajaran TPS Tahun Ajaran 2018/2019
3. Masih rendahnya ranah kognitif siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekomomi Tahun Ajaran 2018/2019

## **C. Batasan Masalah**

Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki, maka penulis membatasi masalah yang diteliti

1. Penggunaan model pembelajaran Think-Pare and Share (TPS)
2. Ranah yang diteliti adalah ranah kognitif
3. Siswa SMA Negeri 1 Pakkat, yang diteliti adalah kelas X IPS Tahun Ajaran 2018/2019

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 10 Medan sesudah pembelajaran dengan menggunakan Model *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi permintaan dan penawaran Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Apakah pengaruh pembelajaran kooperatif model Think Pare Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permintaan dan penawaran pada siswa kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN dengan diterapkannya model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan umum penelitian adalah “Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Permintaan dan Penawaran kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Medan”. Adapun sub-sub tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X SMA NEGERI 10 Medan sesudah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Permintaan dan Penawaran Tahun Ajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi pelajaran permintaan dan penawaran pada kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN dengan diterapkan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN terhadap penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS/ Ekonomi

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak, yaitu:

#### **a. Peserta Didik**

Melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), siswa semakin tertarik dan semakin berminat dalam belajar sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

#### **b. Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan guru bahwa kreativitas dalam pembelajaran termasuk penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan bagian dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **c. Sekolah**

Diharapkan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan.

#### **d. Penulis**

Secara pribadi penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

e. Lembaga

Khususnya UHN Medan penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan/referensi perpustakaan, yang dapat dijadikan contoh penulisan karya ilmiah bagi pembaca.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan lain. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya..

Gagne dalam bukunya *The condition of learning* (2017:117), menyatakan bahwa

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

Baharudin, 2017:30 menyatakan Pembelajaran adalah

proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan proses yang melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen: siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget (2017:37)

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri dan disertai dengan beberapa pertanyaan
- b. Memlih atau mengembangkan aktivitas kelas
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan
- d. Memulai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan

- melakukan
- e. Revisi/perubahan

Menurut Eggen & Kauchak (2017:75), menjelaskan bahwa ada enam ciri - ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

## **B. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut Gagne(2017:95), hasil belajar ada lima kategori yaitu:

- 1) Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan (kemampuan menyimpan informasi dalam ingatan)
- 2) Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup atau mempresentasikannya melalui konsep dan lambing (berupa kemampuan menggunakan symbol atau berinteraksi, mengorganisir dan membentuk arti)
- 3) Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan unsur koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono,(2017:75)“hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru.

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Bloom dan kawan-kawan mengkategorikan jenis perilaku hasil belajar yang dikenal dengan

“Taksonomi Instruksional Bloom dan Kawan-kawan”. Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif (Bloom, dkk) (2017:110), terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu:

- a. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan
- b. di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: mengidentifikasi, menyebutkan, member nama pada, memilih, menyusun daftar, menggaris bawahi, menjodohkan, memberikan definisi.
- c. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberikan contoh tentang, meramalkan, memperkirakan,
- d. menerangkan.
- e. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: memperhitungkan, membuktikan, menghasilkan, menunjukkan, melengkapi, menyediakan, menyesuaikan, menemukan.
- f. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: memisahkan, menerima, menyisihkan, menghubungkan, memilih, membandingkan, mempertentangkan, membagi, membuat diagram/skema, menunjukkan hubungan antara.
- g. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang,

menciptakan, mendesain, mengatur, menyusun kembali, merangkaikan, menghubungkan, menyimpulkan, merancang, membuat pola.

- h. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: memperhitungkan, membuktikan, menghasilkan, menunjukkan, melengkapi, menyediakan, menyesuaikan, menemukan.

2. Ranah Afektif (Krathwohl & Bloom dkk) (2017:121), terdiri dari lima jenis perilaku, yaitu:

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: menunjukkan, melaksanakan, menyatakan pendapat, mengikuti, mengambil prakarsa, memilih, ikut serta, menggabungkan diri, mengundang, mengusulkan, membela, menuntun, membenarkan, menolak, mengajak.
- d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: merumuskan, menyempurnakan, berpegang pada, mengintegrasikan, menghubungkan, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, menyesuaikan, menyamakan, mengatur, membandingkan, mempertahankan, memodifikasikan.
- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: bertindak, menyatakan, memperlihatkan, bertahan, mempersoalkan, melayani, mengundurkan diri, membuktikan, menunjukkan, mempertimbangkan.

3. Ranah Psikomotor (Simpson) (2017:90)

terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:

- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut, misalnya pemilahan warna, pemilahan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d). Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menghubungkan.
- b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini

mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi star lomba lari. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi, mempertunjukkan.

- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan, misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan, memasang, membongkar.
- d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh, misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya dengan tepat. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan, menangani.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat, misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menghubungkan.
- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku, misalnya kemampuan atau keterampilan bertanding dengan lawan tanding. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: mengubah, mengadaptasikan, mengatur kembali, membuat variasi.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri, misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan, yaitu: merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, merencanakan.

### C. Model Pembelajaran

Model pembelajaran Trianto (2001:5) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai .

Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2017: 10) mengemukakan maksud dari model

pembelajaran adalah: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Brady (2017: 7) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan

sebagai blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Untuk lebih memahami model pembelajaran,

selanjutnya ia mengemukakan 4 premis tentang model pembelajaran, yaitu:

1. Model memberikan arah untuk persiapan dan implementasi kegiatan pembelajaran. Karena itu model pembelajaran lebih bermuatan praktis implementatif daripada bermuatan teori.
2. Meskipun terdapat sejumlah model pembelajaran yang berbeda, namun pemisahan antara satu model dengan model yang lain tidak bersifat deskriptif. Meskipun terdapat beberapa jenis model yang berbeda, model-model tersebut memiliki keterkaitan terlebih di dalam proses implementasinya. Oleh sebab itu, guru harus menginterpretasikannya ke dalam perilaku mengajar guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna.
3. Tidak ada satupun model pembelajaran yang memiliki kedudukan lebih penting daripada yang lain. Tidak satupun model tunggal yang dapat merealisasikan berbagai jenis dan tingkatan tujuan pembelajaran yang berbeda.
4. Pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran memiliki arti penting di dalam mewujudkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran dapat dihasilkan bilamana guru mampu mengadaptasikan atau mengkombinasikan beberapa model sehingga menjadi lebih serasi dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran

adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, kurikulum dan lain-lain.

#### **D. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama teman dalam tugas yang tersrtuktur (Anita Lie, 2017).

Menurut Robert E. Slavin (2017: 4), pembelajaran kooperatif merujuk pada

berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran . Dalam kelas kooperatif diharapkan dapat saling membantu, salingmendiskusikan dan beragumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Apabila diperhatikan secara seksama, maka pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Muslimin Ibrahim,dkk ( 2017: 6) adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama atau tahapan (Nurmawan, 2011). Dalam jurnal (<https://media.neliti.com/121288-id>) diakses 30 januari 2019 sintaks pembelajaran TPS tahap tinkah laku guru :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa .

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

2. Tink (berfikir individu).

Guru memberikan umpan dengan pertanyaan dan membingbing mereka untuk berfikir secara mandiri.

3. Pair (berpasangan dengan teman sebangku).

Guru membentuk kelompok belajar dengan memasangkan siswa dengan teman sebangkunya serta membimbing mereka untuk berdiskusi.

4. Share (berbagi/ presentasi).

Guru membimbing kelompok belajar yang berpasangan untuk presentasi di depan kelas.

5. Evaluasi.

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

6. Memberikan penghargaan.

Guru mencari cara untuk menghagai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Beberapa Variasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif menurut (Trianto,2017: 49)

b. STAD (Student Achievement Division)

c. Jigsaw

d. Investigasi kelompok

e. *Think-Pair- Share* (TPS)

f. Numbered Head Together (NHT)

**E. Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)**

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.

(Trianto, 2009:132) dalam jurnal (<http://media.neliti.com/226648>) diakses 30 januari 2019 mengatakan “bahwa: think pare share (TPS) merupakan jenis pembelajarankperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Lie (2002:65) menyatakan bahwa “keunggulan lain dari teknik ini adalah optimaliasi partisipasi siswa”.

Pertama kali dkembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (2017), menyatakan bahwa *Think-Pair- Share* (TPS) merupakan: suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

(Arends 2017 ) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran TPS sebagai berikut:

Langkah 1 : berpikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3 : berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk peduli pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang. Pembelajaran TPS juga mengembangkan keterampilan, yang sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini. Pembelajaran TPS bisa mengajarkan orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerja sama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat.

Kerugian diperoleh dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS sering didapatkan oleh siswa-siswa malas. Kadang-kadang satu orang yang tersisa dengan semua pekerjaan karena pasangan mereka tidak memberi bantuan. Biasanya dengan kerjasama dalam TPS yang diberikan adalah untuk dua orang. Kelemahan yang diperoleh adalah jika pasangan siswa tidak memahami informasi sama sekali, siswa dapat diperlambat, hanya karena dia harus menjelaskan semua materi sebelum dia benar-benar dapat memulai menyelesaikan masalah atau melakukan instruksi yang diberikan. Kelemahan ketiga ditemukan dengan pembelajaran TPS adalah pemaksa siswa. Kadang-kadang siswa dapat terjebak dengan orang yang harus melakukan semua pekerjaan, dan tidak akan memperlambat mereka. Dalam beberapa kasus ini bisa baik, jika orang yang malas dipasangkan dengan orang yang ambisius dan tidak ada yang marah. Tapi itu

memunculkan poin lain yang baik, karena kadang-kadang siswa membutuhkan pengalaman benturan kepribadian orang lain. Dalam beberapa kasus waktu yang dibutuhkan untuk praktik tidak terduga, karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu dalam perbedaan daripada waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya

## **F. Penelitian Yang Relevan**

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

<b>No</b>	<b>Nama/Tahun</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
-----------	-------------------	------------------	--------------

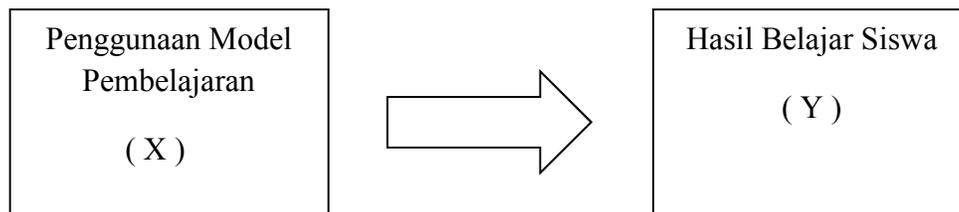
1	Santoso. 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh penggunaan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Swasta Pabaku Stabat Tahun Ajaran 2012/2013.</li> <li>2. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model TPS terhadap hasil belajar siswa.</li> </ol>	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F tabel pada taraf signifikan dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut = 80 diperoleh nilai <math>F_{tabel} = 3,11</math> sehingga <math>F_{hitung} &gt; r_{tabel}</math> (<math>161,785 &gt; 3,11</math>).</p>
2	Nur Padila. 2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh pembelajaran kooperatif model TPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI AK Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Taman Siswa Kudus.</li> <li>2. Hasil data menunjukkan bahwa besar pengaruh pembelajaran kooperatif model TPS terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 16.4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.</li> </ol>	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis diperoleh dari nilai sebesar <math>r_{obsevasi}</math> sebesar <math>0,405 &gt; r_{tabel}</math>, taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,217 dan taraf signifikan 1% yaitu sebesar 0,283.</p>
3	Erlina Nurmalia (2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah respon siswa dengan penggunaan model pembelajaran TPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Man Malang 1.</li> <li>2. Hasil data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar.</li> </ol>	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis deiperoleh dari nilai sebesar <math>F_{hitung} = -2,312 &lt; F_{tabel} = 1,991</math>.</p>

**Sumber : olahan peneliti**

### **G. Kerangka Berpikir**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini artinya bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam hal ini guru harus menentukan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Suasana belajar yang menyenangkan dan keaktifan siswa dalam menerima pelajaran dapat dibantu dengan penggunaan model pembelajaran yang baik.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat digambarkan hubungan variabelnya sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

**Sumber : olahan peneliti**

## **H. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_{a1}$  Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEAN, Tahun Ajaran 2018/2019 sesudah pembelajaran dengan menggunakan model Think Pare Share (TPS) pada materi permintaan dan penawaran

$H_{a2}$ : Apakah pengaruh pembelajaran kooperatif model Think Pare Share (TP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permintaan dan penawaran pada kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019

$H_{a3}$ : Bagaimanakah respon siswa kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN terhadap penggunaan model pembelajaran Think Pare Share (TPS) pada materi permintaan dan penawaran.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Prosedur Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mencari data berupa nilai hasil belajar siswa. Metode kuantitatif adalah metode penelitian dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh dari penilaian seperti data nilai tes peserta didik dan lembar observasi.

##### **2. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Kunandar (2017:45) penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga kata ‘penelitian’ ‘tindakan’ dan ‘kelas’.

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan analisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.

3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

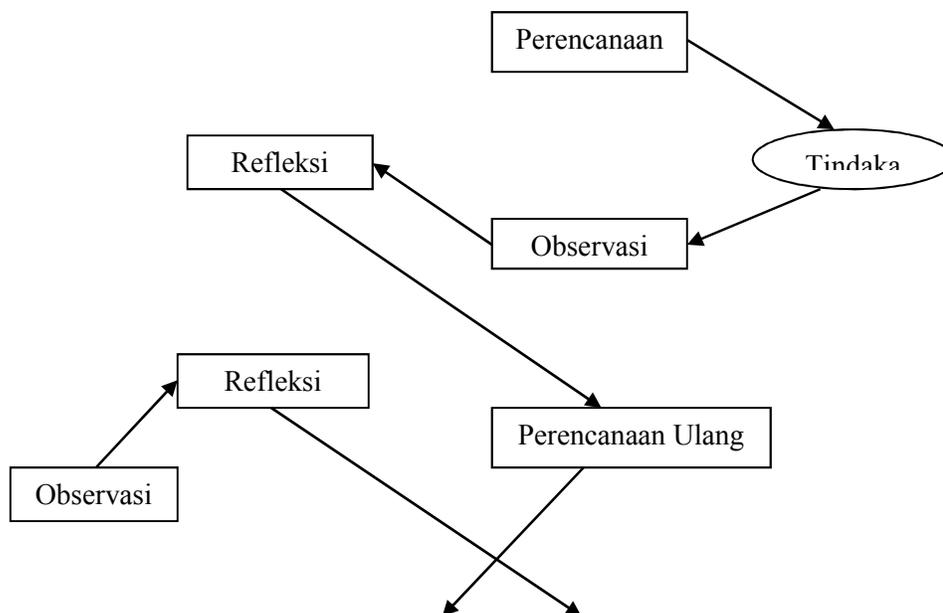
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan prosedur

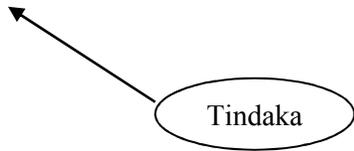
Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, banyaknya siklus tergantung kepuasan peneliti itu sendiri, namun sebaiknya tidak kurang dari dua siklus.

Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Prosedur pelaksanaan setiap siklus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi





Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas  
**Sumber: Sanjaya (2017: 143)**

Siklus I :

1) Perencanaan

- a) Membuat RPP
- b) Menyiapkan sub materi yang akan diberikan pada kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)
- c) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan
- d) Peserta didik menyiapkan alat tulis
- e) Pendidik menjelaskan skenario model pembelajaran yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan/Tindakan

- a) Permintaan dan Penawaran

3) Observasi

Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan lembar observasi dan alat evaluasi

4) Refleksi

Menganalisis data hasil observasi dan evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila belum dapat meningkatkan hasil

belajar yang dicapai maka dicari upaya pemecahan dan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus selanjutnya.

Siklus II :

1) Perencanaan

- a) Mengevaluasikan hasil siklus I
- b) Menyiapkan inovasi baru dalam memotivasi peserta didik
- c) Membuat RPP
- d) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan
- e) Peserta didik menyiapkan alat tulis
- f) Pendidik menjelaskan skenario model pembelajaran yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan/tindakan

- a) Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran

3) Observasi

Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan lembar observasi dan alat evaluasi.

4) Refleksi

Menganalisis data hasil observasi dan evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila belum dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai maka dicari upaya pemecahan dan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus selanjutnya

**B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Medan Kabupaten Humbang Hasundutan tahun Ajaran 2018/2019.

**C. Subjek dan Objek Penelitian**

**1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Medan, dengan jumlah peserta didik 24 orang. Jumlah peserta didik laki-laki 13 orang dan peserta didik perempuan 11 orang.

## **2. Objek Penelitian**

Objek Penelitian yang digunakan penggunaan adalah model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS SMA NEGERI 10 MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019

## **D. Teknik dan Alat Pengumpul Data**

### **1. Teknik Pengumpul Data**

#### **a. Teknik Pengukuran**

Pengukuran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui tes. Teknik pengukuran berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan individu pada bidang pengetahuan atau kognitif untuk mengetahui hasil belajar siswa.

#### **b. Teknik Observasi**

Sutrisno hadi (2017) dalam Sugiyono (2017: 203) mengemukakan bahwa

“observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu aktivitas belajar siswa.

#### **c. Teknik Komunikasi Tidak langsung**

Teknik komunikasi tidak langsung dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

## 2. Alat Pengumpul Data

### a. Soal Tes

Soal tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Agar instrumen yang disusun memenuhi persyaratan, maka instrument tersebut harus memiliki prosedur penyusunan tes yang meliputi penulisan kisi-kisi soal, validitas, reliabilitas dan AHB.

#### 1) Kisi-kisi soal

Langkah awal dalam menyusun soal tes adalah membuat kisi-kisi soal yang berpanduan pada silabus yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator soal, nomor soal dan aspek penilaian.

#### 2) Validitas

Validitas adalah sesuatu yang menjadi ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Arikunto (2017: 59) mengatakan bahwa “sebuah alat disebut valid apabila alat itu mengukur apa yang hendak diukur”.

#### 3) Reliabilitas

Menurut Arikunto (2017: 86)

“reliabilitas instrumen menunjukkan ketepatan dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu meskipun dilakukan dalam waktu berbeda”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas yaitu dengan menggunakan anates pilihan ganda melalui program komputer. Menurut Arikunto (2017: 171) kriteria reliabilitas yang digunakan adalah:

Tabel 3.1 Kriteria Reliabilitas

<b>Interval</b>	<b>Keterangan</b>
0,800-1,000	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup/Sedang
0,200-0,399	Rendah
0,000-0,199	Tidak Reliabel

**Sumber : Arikunto (2017:171)**

4) Analisis Hasil Belajar (AHB)

Peneliti menganalisis hasil tes siswa dengan analisis hasil belajar (AHB). Jawaban siswa dituliskan di dalam tabel dan selanjutnya dianalisis jumlah skor benar, rata-rata siswa, persentase siswa yang tuntas dan persentase siswa yang tidak tuntas, serta menentukan daya pembeda soal dan tingkat kesukaran soal.

b. Lembar Obsevasi

Pedoman lembar observasi penelitian ini didasarkan pada keterlaksanaan pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti, yang sebelumnya lembar observasi sudah divalidasi oleh tim ahli.

c. Angket

Angket berupa suatu pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi sistem gerak pada manusia. Angket menggunakan dua alternative jawaban (Ya dan Tidak).

**D. Indikator Instrumen.**

**Tabel 3.2 Indikator Instrumen**

Variabel	Indikator	Deskriptor	soal	Jlh Soal
Penggunaan model pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan dorongan belajar (Motivasi belajar kepada siswa)</li> <li>2. Membimbing belajar siswa</li> <li>3. Memberi teladan yang baik kepada siswa.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru harus mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.</li> <li>• Guru memberikan masukan/ nasehat kepada siswa untuk membantu minat belajar, dan perkembangan bakat siswa</li> <li>• Guru berperan besar dalam membimbing siswa untuk belajar</li> </ul>	1-20	20
Hasil belajar.		Daftar Kumpulan Nilai (DKN)		

**Sumber: diolah oleh Peneliti**

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Teknik Analisis Hasil Belajar**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan anates dan perhitungan statistik yang dihitung dengan cara:

#### **a. Nilai siswa**

$$a = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

a = nilai siswa

n = jumlah skor

N = jumlah skor maksimal

**b. Rata-rata kelas**

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata kelas  
 $\sum x$  = jumlah nilai peserta didik  
N = jumlah peserta didik

**c. Peningkatan hasil belajar**

$$P = \bar{X}_2 - \bar{X}_1$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = nilai rata-rata siklus pertama  
 $\bar{X}_2$  = nilai rata-rata siklus kedua  
P = persentase rata-rata peningkatan hasil belajar

**d. Perhitungan ketuntasan belajar klasikal**

$$K = \frac{\sum ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

K = ketuntasan hasil belajar klasikal  
 $\sum ni$  = jumlah peserta didik tuntas belajar individu  
N = jumlah peserta didik

**e. Daya serap siswa**

$$a = \frac{n}{N} \times 100\%$$

## 2. Teknik Analisis Hasil Observasi

$$X = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = persentase aktivitas peserta didik

$\sum n$  = Jumlah peserta didik per aktivitas

N = Jumlah peserta didik

## 3. Teknik Analisis Hasil Angket

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X% = Persentase respon siswa

N = Jumlah siswa yang per kategori jawaban

n = Jumlah keseluruhan siswa